

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa, sehingga mampu melahirkan masyarakat terpelajar dan berakhlak mulia untuk membangun masyarakat sejahtera.

Salah satu kajiannya terdapat pada kitab Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Banyak ayat didalam Al Quran yang menunjukkan kemuliaan dari orang-orang yang berpendidikan yaitu orang-orang yang berilmu. Satu diantaranya adalah firman Allah SWT surat al- Mujaadillah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ۱

Artinya:

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”¹

Pendidikan diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, sering kali pengetahuan yang kita miliki tidak dapat kita aplikasikan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Kita perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu

¹ Cordoba, Al-Quran QS Mujaadillah/11

berubah, tidak pasti dan kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah keterampilan yang dinamakan berpikir kritis.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guna mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan, maka setiap lulusan Sekolah Dasar (SD/MI) harus memiliki kompetensi minimal yang mewakili tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 20 Tahun 2016 untuk SD/MI setiap lulusan harus memiliki kompetensi dalam dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup aspek-aspek pada tiap dimensi²

Seiring dengan kemajuan teknologi dan iptek pada era globalisasi pada abad 21 ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang ada baik berupa lingkungan hidup masyarakat, sosial, budaya, maupun pola pendidikan masyarakat itu sendiri. Menurut Hosnan di abad 21 para siswa menghadapi resiko dan ketidakpastian sejalan dengan perkembangan lingkungan yang begitu pesat, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial budaya. Ditinjau dari sisi kemajuan teknologi yang datang di era globalisasi ini, ternyata masyarakat sangat bergantung kepada teknologi dalam mencari suatu informasi baru yang sedang menjadi perbincangan dimasyarakat. Kemajuan teknologi juga dapat menjadikan

² Kemendikbud, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Permendikbud:2016), hal.8

masyarakat menjadi lebih berkualitas ketika dimanfaatkan dalam hal yang positif.³

Kemajuan teknologi perlu diterapkan pada kegiatan yang membutuhkan sarana atau media untuk menunjang proses kegiatan belajar. Dalam era ini khususnya dalam bidang pendidikan merupakan suatu keharusan atau tuntutan bagi guru untuk terus belajar dan bersikap responsive terhadap perubahan abad 21. Beberapa yang perlu ditekankan adalah bagaimana caranya agar setiap insan mempunyai 4 aspek yang dapat dikembangkan dalam dirinya yaitu, *communication, collaboration, critical thinking, creativity*. Keempat aspek tersebut harus ditekankan pada setiap proses pendidikan anak, terutama di sekolah. Apabila anak diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, maka mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan ketidak benaran, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Secara alami, mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Artinya, anak perlu mempunyai kemampuan berpikir kritis agar anak dapat membedakan mana informasi yang Hoaks dan mana yang fakta, mana yang nyata dan mana yang opini. Itulah fungsi praktis ketika anak mempunyai keterampilan berpikir kritis. Pernyataan Lambertus berhubungan dengan 4 aspek yang dapat dikembangkan dalam diri anak karena ketika anak mempunyai keterampilan berpikir kritis maka anak tersebut dapat berpikir secara benar sebelum menentukan tindakan yang perlu ia lakukan. Anak dapat berkomunikasi dengan baik ketika ia menguasai aspek *communication, collaboration*. Anak juga dapat menciptakan sesuatu melalui kreativitasnya sendiri. Maka itulah pentingnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama dan keterampilan untuk menciptakan sesuatu.

PISA (*Programme for International Student Assesment*) adalah studi yang

³ Hosnan, Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, (Bogor:Ghalia Indonesia,2014),hal 2

dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Mereka adalah lembaga yang meneliti tentang kemampuan membaca, matematika dan sains siswa yang berumur 15 tahun di banyak negara di dunia. Menurut OECD (dalam Martalya, 2018) Pada PISA tahun 2009 Indonesia hanya menduduki peringkat 61 dari 65 peserta. Sedangkan pada tahun 2012, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara. Menurut OECD pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat 63 dari 72 negara. Hasil tersebut seharusnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah pusat maupun guru sebagai agen pendidikan. Pemerintah dan juga guru harus memperbaiki kualitas yang ada pada proses, tidak hanya ditekankan pada hasil akhirnya saja. Pemerintah juga harus memerhatikan pemerataan pendidikan agar peringkat yang dicapai oleh Indonesia terhadap PISA. Peneliti berharap setelah melakukan penelitian ini dan melihat fenomena yang terjadi, peneliti dapat memperbaiki kualitas soal tes yang akan dibuat ketika nantinya menjadi seorang pendidik agar peringkat Indonesia terhadap PISA dapat merangkak naik.⁴

Sistem pendidikan di Indonesia terdapat pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum adalah suatu perangkat yang ada dalam dunia pendidikan yang memuat rancangan- rancangan program belajar siswa pada suatu sekolah. Kurikulum di Indonesia sendiri saat ini menggunakan kurikulum 2013. Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kenyataan di lapangan yang terjadi pembelajaran berorientasi kepada guru (*Teacher Centered*) sehingga peserta didik belum mendapat pengalaman belajar yang menantang dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran diarahkan untuk menghafal, tetapi miskin aplikasi dan pemecahan masalah.

⁴ <https://www.oecd.org/pisa/>

Dalam penerapannya setiap siswa diajak untuk berpikir, akan tetapi kemampuan berpikir cenderung masih dalam tingkatan yang rendah (*LOTS*) yang berorientasi pada jawaban yang berdasarkan fakta ataupun suatu kata dalam bacaan yang dijadikan hafalan dalam menjawab suatu soal. Kemampuan berpikir dapat ditingkatkan melalui dorongan dan bimbingan dari guru untuk membuat siswa mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ditentukan dari keluasaan penggunaan pikiran untuk tantangan yang baru.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pasal 1 ayat 4 Tahun 2005 menyatakan bahwa: “Standar kompetensi kelulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Taksonomi Bloom bahwa dalam mengukur pencapaian hasil belajar tidak hanya dalam aspek pengetahuan (kognitif) saja namun juga harus diukur dari tiga aspek komprehensif yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Taksonomi Bloom kemampuan berpikir mencakup dimensi proses mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*) kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Berdasarkan kualifikasi ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini mencakup kemampuan dalam cakupan dimensi proses menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dengan dasar-dasar proses mengingat yang baik.⁵

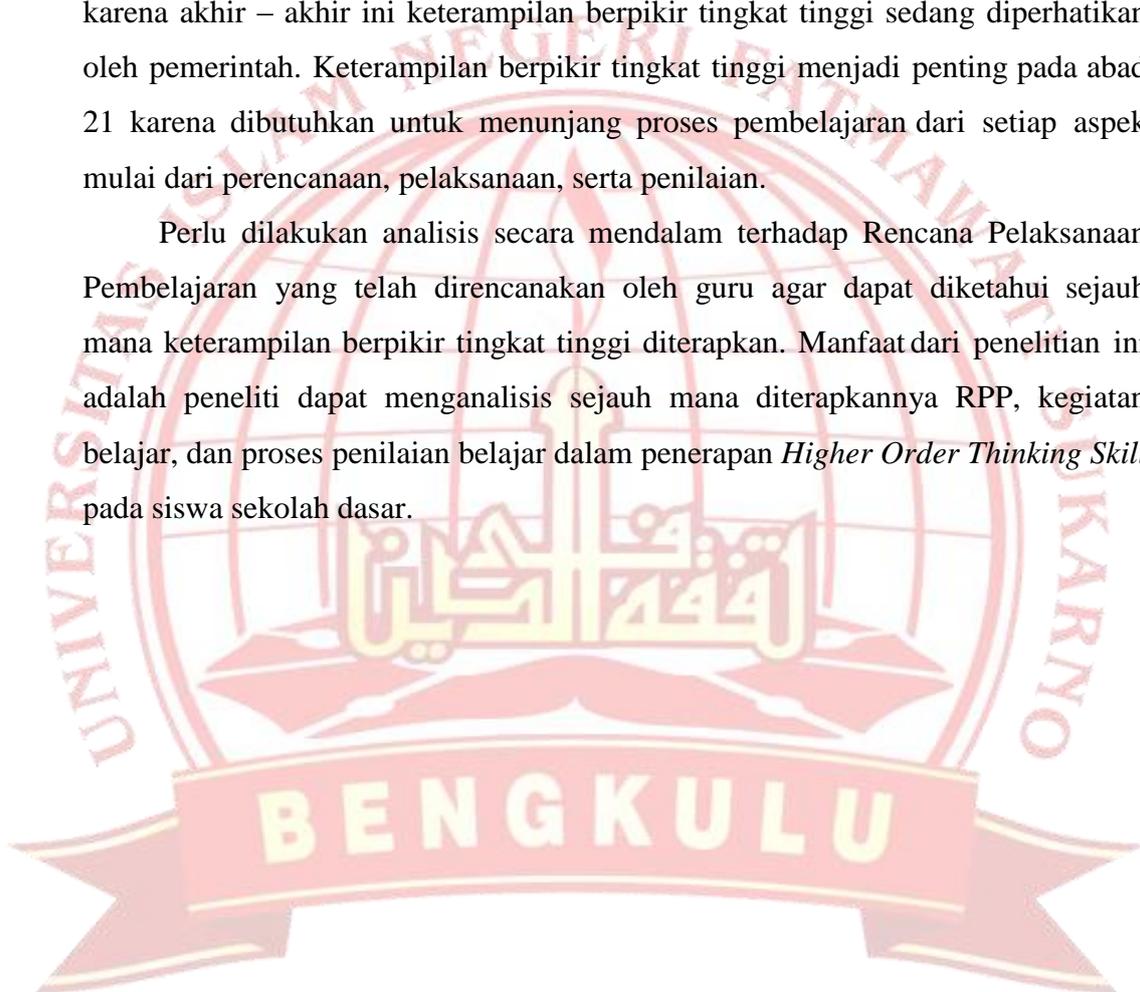
Taksonomi Bloom mempunyai 2 dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses kognitif mencakup proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.⁶ Sekolah telah melakukan berbagai cara untuk menunjang aspek keterampilan berpikir tingkat

⁵ Rahmawati, Kemampuan Berpikir Mencakup Dimensi, (2016), hal.66-88

⁶ Wulan, Taksonomi Bloom-Revisi, (Universitas Pendidikan Indonesia:2019)

tinggi siswa misalnya dengan memberikan kegiatan berdiskusi, bereksplorasi dan lain sebagainya. Tetapi ketidak-merataan tingkat pemahaman siswa menjadikan ini sebagai hal yang tidak dapat diselesaikan secara mudah. Peneliti mengambil judul “Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik di kelas III.” Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut karena akhir – akhir ini keterampilan berpikir tingkat tinggi sedang diperhatikan oleh pemerintah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi penting pada abad 21 karena dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran dari setiap aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian.

Perlu dilakukan analisis secara mendalam terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru agar dapat diketahui sejauh mana keterampilan berpikir tingkat tinggi diterapkan. Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti dapat menganalisis sejauh mana diterapkannya RPP, kegiatan belajar, dan proses penilaian belajar dalam penerapan *Higher Order Thinking Skill* pada siswa sekolah dasar.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di salah satu SD di Kota Bengkulu kelas di III ?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran di salah satu SD di Kota Bengkulu di kelas III ?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di salah satu SD di Kota Bengkulu di kelas III ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejauh mana perencanaan pembelajaran berpikir tingkat tinggi di salah satu SD di Kota Bengkulu Kelas III.
2. Untuk mendeskripsikan sejauh mana penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran di salah satu SD di Kota Bengkulu kelas III.
3. Untuk mendeskripsikan sejauh mana penilaian berpikir tingkat tinggi di salah satu SD di Kota Bengkulu kelas III.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk guru
 - 1) Manfaat untuk sekolah adalah sekolah dapat mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir tingkat tinggi diterapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga sekolah dapat menentukan keputusan apa yang harus diambil.
 - 2) Manfaat untuk guru yaitu guru dapat menerapkan indikator yang memuat aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Guru juga dapat mengetahui tingkat kognitif siswa.

2. Manfaat bagi peneliti

- 1) Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat menganalisis dan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dibuat untuk digunakan mengajardi masa depan.
- 2) Menambah wawasan peneliti untuk menerapkan pembelajaran yang fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk siswa.

